

PEMANFAATAN KALENG BEKAS MATERIAL ALTERNATIF CAP BATIK DENGAN VISUAL ORGANIS UNTUK MENGHASILKAN MOTIF BATIK KONTEMPORER

Vanessa Artha Merzylia¹, Ahda Yunia Sekar² dan Jeng Oetari³

^{1,2,3}Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Telkom University, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.
vanessa@student.telkomuniversity.ac.id, ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id,
ajengoetarii@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Cap batik merupakan pengembangan untuk mempermudah dan mempercepat proses pembuatan batik. Penggunaan cap batik dari Material kaleng bekas ini dinilai ramah lingkungan dengan teruji coba kelayakannya untuk digunakan sebagai alat pengganti canting batik. Batik cap menawarkan kelebihan dalam proses pembuatan motif yang terstruktur dan modern. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan material kaleng bekas ini dapat diolah menjadi cap batik dan penelitian ini bisa mengembangkan material kaleng bekas ini menjadi visual batik kontemporer dengan meng eksplorasi menjadi bentuk organis dengan visual inspirasi batik Hokokai. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yang bersumber dari landasan teori, observasi, wawancara dan eksplorasi. Hasil akhir penelitian ini akan di fokuskan pada pengembangan teknik pengecapan pada batik kontemporer menggunakan alat alternatif cap kaleng bekas dengan motif cap yang menjadikan inspirasi visual dari batik Hokokai yang akan dikomposisikan sesuai dengan landasan teori dan ke optimalan dalam komposisi ukuran cap yang diaplikasikan pada lembaran kain.
Kata kunci: Alat Alternatif Cap, Motif, Batik Kontemporer.

Abstract: Batik stamp is a development to simplify and accelerate the process of making batik. The use of batik stamps from used tin cans is considered environmentally friendly with its suitability for use as a substitute for batik canting. Stamped batik offers advantages in the process of making structured and modern motifs. Therefore, previous research shows that the processing of used tin cans can be processed into batik stamps and this research can develop this used tin can material into contemporary batik visuals by exploring it into organic forms with Hokokai batik visual inspiration. This research was conducted using qualitative data collection methods sourced from theoretical foundations, observations, interviews and explorations. The final results of this research will focus on the development of stamping techniques on contemporary batik using alternative tools of used tin cans with stamp motifs that provide visual inspiration from Hokokai batik which will be composed according to theoretical foundations and the optimality in the composition of the size of the stamp applied to the sheet of cloth.

Keywords: Alternative Stamp Tools, Motifs, Contemporary Batik.

PENDAHULUAN

Batik adalah suatu teknik tradisional dalam membuat motif pada kain yang melibatkan proses pemalaman atau melilinkan sesuai pola motif, pewarnaan dan pelorotan. Batik bisa di artikan juga sebagai suatu cara untuk memberi hiasana pada kain dengan proses penutupan motifnya menggunakan lilin (Alicia, Amaris, dan Trixie, 2020). Teknik pembatikan memiliki dua cara yaitu dengan batik tulis dan batik cap, untuk batik cap jenis batik yang dibuat menggunakan cap atau stempel yang sudah bermotif batik, proses pembuatan batik cap dilakukan dengan bantuan alat khusus sehingga motifnya lebih rapih dan bisa dipakai secara berulang (Aini dan Affanti, 2022). Cap batik sendiri merupakan pengembangan untuk mempermudah dan mempercepat proses pembuatan batik. Pengrajian batik umumnya menggunakan tembaga sebagai material utama cap batik dengan memiliki biaya yang lebih besar untuk proses pembuatannya sebagai cap (Sagita dan Elfi, 2023).

Adapun alternatif lain sebagai perkembangan batik menjadi cap, salah satunya menggunakan kaleng bekas. Material kaleng bekas ini dinilai ramah lingkungan dengan teruji coba kelayakannya untuk digunakan sebagai alat pengganti canting batik. Sesuai dengan tujuan penelitian terdahulu yang berjudul Inovasi Canting Cap Batik oleh Kartini, Syamwil, dan Wahyuningsih (2020) sudah ada bahwa limbah kaleng dapat menghasilkan nilai ekonomi dengan cara didaur ulang. Daur ulang kaleng bekas ini sesuai jenis material kaleng yang di pakainya, ada tiga jenis dasar material kaleng yaitu: kaleng plat timah (tin), kaleng aluminium foil, dan kaleng aluminium. Ketiga kaleng ini memiliki tebal tipis yang berbeda dan teksturnya yang berbeda, ada yang lebih lentur dan mudah di bentuk, dan ada juga yang lebih tebal dan keras (Kartini, Syamwil, dan Wahyuningsih, 2020).

Di penelitian terdahulu memiliki fokus utamanya pada teknis pengolahan kaleng bekas dan uji kelayakannya yang melibatkan pakar dan pengrajin. Sehingga dipenelitian terdahulu ini membuka peluang untuk mengembangkan motif dengan komposisi naturalis dengan mempertimbangkan karakteristik kaleng bekas tersebut.

Saat ini mengikuti perkembangan, batik memiliki perbedaan, adanya batik tradisional dan batik kontemporer. Perbedaan tersebut melibatkan serangkaian pertimbangan, proses, perkembangan dan selera. Berdasarkan uraian tersebut, seni kontemporer memiliki unsur kreasi baru yang bersifat ekspresif, abstrak dan bebas, motifnya pun bisa sangat beragam seperti garis, geometris, natural, organis, atau motif modern yang tidak terikat pada aturan tradisional (Nurchayanti dan Affanti, 2018). Melihat adanya perkembangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan inovasi alternatif dalam pengembangan alat cap batik dengan memanfaatkan kaleng bekas sebagai material utama. Dengan menjadikan sumber inspirasi dari visual batik Hokokai, visual dari batik Hokokai ini berpotensi untuk menjadi sumber inspirasi visual hal tersebut diperkuat dengan hasil eksplorasi yang telah peneliti lakukan dengan motif organis yang dapat dikomposisikan menjadi kontemporer. Batik hokokai ini batik yang di produksi orang Tionghoa dengan pola dan warnanya yang dipengaruhi budaya Jepang berlatar pola batik keraton, dengan motif pola isen-isen, lereng bunga dan bunga kupu-kupunya (Sutriyanto dan Kristanti, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif yang mencakup empat tahapan utama diantaranya :

1. Studi Literatur

dilakukannya pengkajian teori yang relevan, memperdalam pemahaman, pengetahuan penulis, dan memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian, diantaranya adalah jurnal Kartini, Rodia Syamwil, dan Urip Wahyuningsih (2020). Inovasi Canting Cap Batik dari Kaleng Bekas. dan jurnal Safira Aini dan Tiwi Bina Affanti (2022). Penciptaan Batik Kontemporer Dengan Cap Berbahan Kertas.

2. Observasi

dilakukan untuk mencari fakta dilapangan di Batik Komar

3. Wawancara

Wawancara daring dilakukan untuk mengetahui terkait pengolahan batik cap yang biasa dipakai dengan material utamanya tembaga, dengan cara pengolahannya, pembentukan motifnya, dan hasil pembentukan cap batik.

4. Eksplorasi

Eksplorasi awal dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari setiap masing-masing material yang ada, untuk diketahui material alternatif apa yang lebih optimal untuk dijadikan cap. Kemudian di eksplorasi lanjutan bertujuan untuk mencari inspirasi visual yang efisien untuk dijadikan motif yang dapat dihasilkan dari cap kaleng bekas. Dan Eksplorasi akhir dilakukan untuk mengembangkan komposisi motif dan mengetahui motif yang paling optimal untuk dijadikan sebuah cap dan diaplikasikan dilembaran kain

HASIL DAN DISKUSI

OBSERVASI

Penulis melakukan observasi langsung di Rumah Batik Komar untuk memperoleh data terkait material-material yang dapat digunakan sebagai cap, pengolahan dan penggunaannya, guna memastikan kesesuaian material dengan proses pengolahan untuk dijadikan sebagai alat cap. Hasil observasi dirangkum sebagai berikut:

1. Material

Hasil observasi menemukan Rumah Batik Komar memilih material tembaga sebagai material utama penggunaan cap, tembaga menjadi pilihan material utama untuk cap batik karena secara proses pembentukan motif pada cap dan ketahanan panas pada lilin sangat cocok untuk diolah dan dijadikan sebagai cap batik.

2. Proses Pengolahan Cap

Pada proses pengolahan cap tembaga mudah untuk dibentuk menyesuaikan motif dan detail pada cap, dan saat dipanaskan tembaga akan mengeras dan membuat pondasi cap yang kuat.

WAWANCARA

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2025, di Rumah Batik Komar Jl. Cigadung Raya Timur No.1 No.5, Kec.Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat.

Wawancara dilakukan dalam rangka mengumpulkan pandangan dan pengalaman secara langsung dari pengrajin batik yang berada di Batik Komar. Dalam wawancara ini, penulis terfokus pada empat topik utama mengenai pembuatan cap, material utama cap yang digunakan, pewarnaan pada kain batik dan motif-motif yang dipakai.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pembatik di Rumah Batik Komar menggunakan 2 teknik batik dengan cara batik tulis dan batik cap, untuk batik cap sendiri lebih banyak dipakai saat memproduksi kain yang lebih Panjang dan jumlah produksinya lebih dari satu kain, Batik Komar membuat cap batik dengan pengrajin yang mengolahnya menggunakan material utama berupa tembaga yang dibentuk motifnya kemudian dipanaskan guna untuk merekatkan setiap lapisan tembaganya ke penyanggah. Pewarnaan yang dipakai saat produksi lebih sering menggunakan pewarna indigo dan naptol, tetapi ada beberapa produksi dari luar yang meminta untuk pewarnaan menggunakan remasol untuk isian warna motifnya. Dan Batik Komar telah membuat ribuan sketsa motif yang di ambil dari ragam hias Nusantara dan desain motif sendiri yang sudah memiliki izin maupun hak cipta.

EKSPLORASI

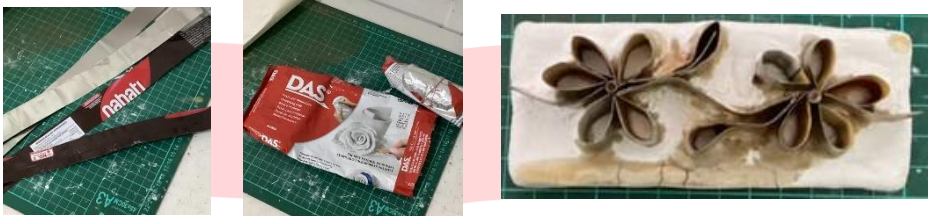
Eksplorasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari material alternatif yang terpilih, Eksplorasi awal berproses dalam pembentukan cap batik pada material kaleng bekas. Eksplorasi lanjutan bertujuan untuk mengembangkan karakteristik cap kaleng bekas kedalam motif kontemporer visual dari batik Hokokai. Eksplorasi terpilih dilakukan guna pengoptimalan motif batik kontemporer dengan inspirasi modul yang ada di batik Hokokai menggunakan material kaleng bekas sebagai cap dengan mengaplikasikannya ke kain.

Tabel 1 Eksplorasi Awal

1.		Teknik Cap
		Material - Kaleng - Kayu
Proses Eksplorasi		
 - Pemotongan kaleng bekas menggunakan alat perkakas (gunting besi) - Setiap potongan kalengnya diukur dengan tinggi yang sama rata (agar saat pengecapan pembidangannya sama rata) - Pinggiran pada kaleng dilipat masuk ke dalam untuk menjadi sanggahan agar lilin atau malam menempel pada permukaan pinggir kaleng. - Dibentuk sesuai bentuk naturalis dengan di lipit, lalu di lipat melengkung mengikuti bentuk motifnya. - Kaleng yg sudah dibentuk kemudian ditempelkan ke kayu sebagai handle.		
Hasil Analisa Eksplorasi		
Tantangan yang dihadapi pada saat proses pelipatan pinggiran kaleng adalah menyamakan ukuran tingginya agar malam yang dicapkan dapat merata ke kain. Proses ini dinilai sangat sulit dikarenakan pengerjaannya melalui proses manual dengan tangan. Pada hasil cap dapat terlihat bahwa kesulitan tersebut belum dapat teratasi dibuktikan pada pola malam yang tidak merata dan kurang sesuai dengan bentuk cap. Seluruh hasil cap pada kain yang dihasilkan dari eksplorasi kali ini dibuat dengan alat yang sudah disusun dengan pola pencelupan sekali celup-sekali cap.		

Vanessa Artha Merzylia, Ahda Yunia Sekar, dan Jeng Oetari

PEMANFAATAN KALENG BEKAS SEBAGAI MATERIAL ALTERNATIF CAP BATIK KONTEMPORER DENGAN VISUAL INSPIRASI BENTUK ORGANIS UNTUK MENGHASILKAN MOTIF BATIK KONTEMPORER

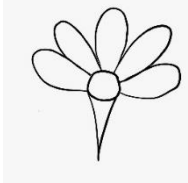
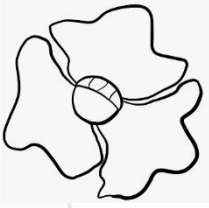
2.		Teknik Cap
		Material - Kaleng - Kayu
	Proses Eksplorasi  - Pemotongan kaleng bekas menggunakan alat perkakas (gunting besi) - Setiap potongan kalengnya diukur dengan tinggi yang sama rata (agar saat pengecapan pembidangannya sama rata) - Pinggiran pada kaleng tidak dilipat karna akan membuat penglipitan atau penglipitan terbatas saat pembentukan motifnya. - Kaleng yg sudah dibentuk kemudian diaplikasikan ke dry clay, dan setiap bagian sisinya di lapis dry clay untuk saling merekat dan menempel secara optimal.	
	Hasil Analisa Eksplorasi - Sisi yang tidak terlipit, akan mempermudah pembentukan motif organis dari visual batik hokokai. - Pengolahan bentuk pada jarak antara kaleng yang tidak terlalu dekat akan mempengaruhi hasil pengecapan motif ke kain, dengan hasil pengecapan yang akan sesuai mengikuti pola garis pada cap dan tidak membuat lilin memblok saat di cap ke kain. - Tinggi kaleng 2,5 cm dan tinggi handle 1-2 cm yang sesuai antara jarak cap dan lilin untuk diaplikasikan ke kain. - Pemilihan dry clay menjadi handle yang mudah untuk dibentuk, disesuaikan secara tinggi dan ukurannya.	

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Kesimpulan Eksplorasi Awal:

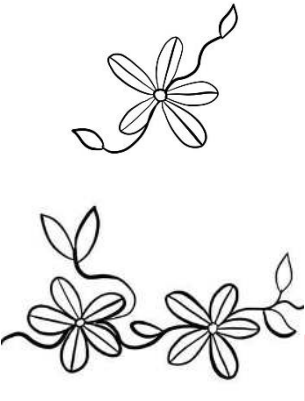
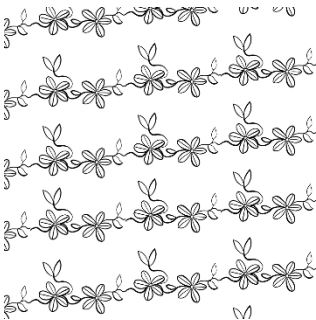
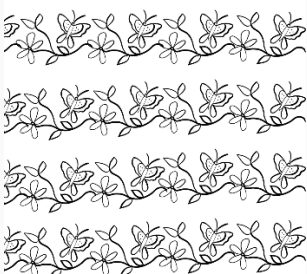
Berdasarkan eksplorasi awal, alat cap harus mempertimbangkan karakteristik materialnya, pengoptimalan pada saat pengolahan material untuk menjadi cap. Ukuran cap yang optimal adalah minimal 10x10 cm untuk menjaga kesetabilan pada pengecapan, hasilnya yang optimal dan sesuai. Dry clay menjadi material yang kokoh dan optimal sebagai handle cap, selain mudah dibentuk clay memiliki daya rekat yang kuat terhadap material kaleng. Tinggi kaleng 3 cm dengan tebal clay 1 – 2 cm agar jarak penggunaan cap dalam pemalaman cukup aman dan tidak menyulitkan pengguna.

Tabel 2 Eksplorasi Lanjutan I

NO.	ACUAN MOTIF	ADAPTASI MOTIF	KETERANGAN
1.		  	Motif ini dibuat dengan inspirasi dari batik hokokai dengan memfokuskan motif pada bunga dan tangkai daunnya, dengan lebih disederhanakan.
2.		  	Motif ini dibuat dengan inspirasi dari batik hokokai dengan memfokuskan motif pada kelopak bunga, dengan lebih disederhanakan.

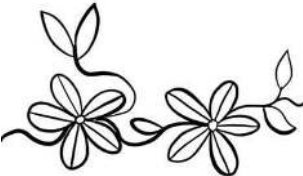
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Tabel 3 Eksplorasi Lanjutan II

NO.	ACUAN MOTIF	ADAPTASI MOTIF	KETERANGAN
1.	 	 	Motif ini dibuat dengan inspirasi dari batik hokokai dengan memfokuskan motif pada bunga dan tangkai daunnya kemudian dibuat tergabung menjadi dua bagian modul dalam satu pengecapan
2.	 	 	Motif ini dibuat dengan inspirasi dari batik hokokai dengan memfokuskan motif pada bunga, tangkai daun, dan kemudian motif pada kupu-kupu nya.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Tabel 4 Eksplorasi Lanjutan III

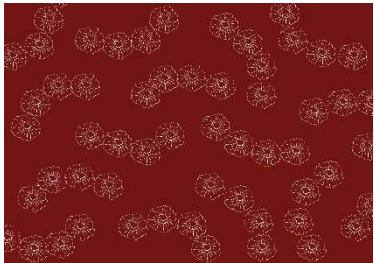
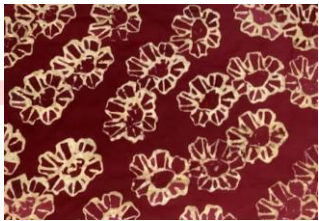
NO.	ACUAN MOTIF	ADAPTASI MOTIF	KETERANGAN
1.	  	 	Motif ini dibuat dengan inspirasi dari batik hokokai dengan memfokuskan motif pada bunga dan tangkai daunnya kemudian dibuat tergabung menjadi dua bagian modul dalam satu pengecapan. Kemudian dibagian penyanggah atau handle telah diganti menggunakan dry clay, karena lebih layak dan efisien digunakan saat pengecapan.
2.		 	Motif ini dibuat dengan inspirasi dari batik hokokai dengan memfokuskan motif pada kelopak bunga, dengan lebih disederhanakan. Kemudian dibagian penyanggah atau handle telah diganti menggunakan dry clay, karena lebih layak dan efisien digunakan saat pengecapan.

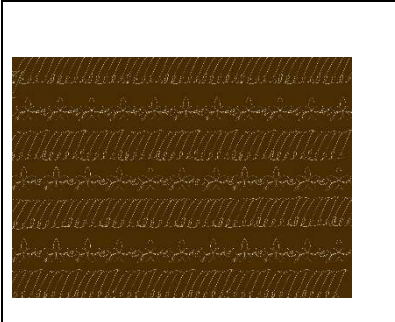
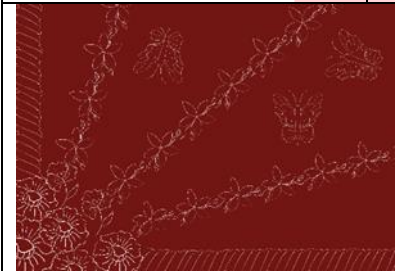
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Kesimpulan Eksplorasi Lanjutan:

Pada eksplorasi lanjutan memfokuskan kepada pengembangan karakteristik dari cap kaleng bekas kedalam komposisi dan motif kontemporer visual batik Hokokai, bentuk-bentuk modul yang di ambil dan menjadi fokus dalam visual bentuk cap kaleng ini adalah modul teratai bunga sakura, kupu-kupu, bunga besar mekar, dan bunga tangkai yang ada pada di visual batik Hokokai.

Tabel 5 Eksplorasi Akhir

Sketsa Digital	Pemalaman	Pewarnaan
		
Keterangan	Menerapkan komposisi motif tossed atau random pattern repeat, yaitu pengulangan pola permukaan secara acak dengan elemen desain tersebar dalam unit pengulangan. Sifat tidak terstruktur dari pengulangan secara acak, menghasilkan desain yang sangat organik.	
		
Keterangan	Menerapkan komposisi motif pada bagian teratai bunga sakura stripe repeat, yaitu pola permukaan garisnya yang berulang. Ada pun motif bagian helai bunga sisi Hokokai menerapkan half drop repeat. Modul ini di cap atau disusun dengan dua komposisi yg digabungkan.	

		
Keterangan	Menerapkan komposisi motif stripe repeat, yaitu pola permukaan garisnya yang berulang. Modul utamanya berupa modul teratai bunga Sakura dan modul parang yang di repetisi secara bergantian. Modul ini di cap atau disusun secara berulang untuk sambung menyambung digaris yang sama. Komposisi ini terasa harmonis karena penempatannya yang seimbang secara visual, serta adanya pengulangan yang memberikan irama pada desain.	
		
Keterangan	Menggabungkan beberapa motif inspirasi visual, dengan menggabungkan komposisi bagian teratai bunga sakura menjadi stripe repeat ke arah menyamping dan motif parang stripe repeat ke arah bagian sisi, dan bagian bunga mekar dan helai bunga di pojok bawah. Penyesuain desain nanti akan dilakukan dengan pemindahan posisi.	

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Kesimpulan Eksplorasi Akhir:

Eksplorasi akhir berfokus kepada penentuan komposisi motif yang paling optimal, dengan mempertimbangkan penerapan yang efektif sebagai motif batik, dengan fokus pada pengintegrasian konsep komposisi motif ke dalam proses pembuatan motif batik kontemporer menggunakan kaleng bekas.

MOODBOARD DAN KONSEP PRODUK

Modul-modul pada batik Hokokai menjadi inspirasi peneliti dalam meng eksplorasi bentuk-bentuk motif yang akan diolah bentuknya dimaterial kaleng

bekas yang akan dijadikan cap, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan inovasi alternatif dalam pengembangan alat cap batik dengan memanfaatkan kaleng bekas sebagai material utama. Dengan menjadikan sumber inspirasi dari visual batik Hokokai, visual dari batik Hokokai ini berpotensi untuk menjadi sumber inspirasi visual hal tersebut diperkuat dengan hasil eksplorasi yang telah peneliti lakukan dengan motif organis yang dapat dikomposisikan menjadi kontemporer.

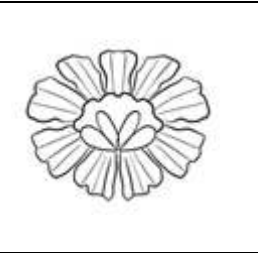
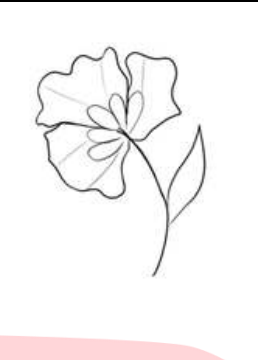
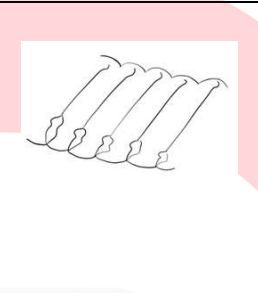


Gambar 1 *Moodboard* konsep produk akhir
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

STILASI MOTIF

Tabel 6 Stilasi Motif

Modul	Stilasi	Penyesuain	Keterangan
			Teratai bunga Sakura

			Bunga besar mekar
			Helaian bunga pada sisi Hokokai
			Modul berbentuk parang
			Modul berbentuk kupu-kupu

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

SKETSA PRODUK

Dalam proses pembuatan sketsa produk, seluruh inspirasi visual diperoleh dari moodboard yang telah disusun sebelumnya. Tahapan ini dirancang melalui software digital menggunakan Adobe Ilustrasi untuk memastikan hasil yang presisi dan lebih optimal. Pada tahapan ini, telah dihasilkan sebanyak lima rancangan sketsa desain sebagai alternatif konsep produk yang akan dikembangkan lebih lanjut.



Gambar 2 Sketsa Produk 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



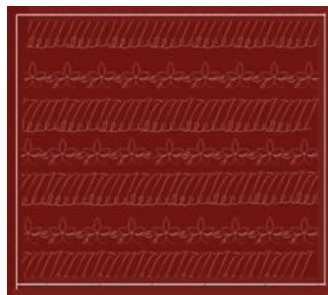
Gambar 3 Sketsa Produk 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 4 Sketsa Produk 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 5 Sketsa Produk 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 6 Sketsa Produk 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

VISUAL PRODUK AKHIR



Gambar 7 Visual Produk Akhir
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan judul “Pemanfaatan Kaleng Bekas Sebagai Material Alternatif Cap Batik Kontemporer Dengan Visual Inspirasi Bentuk Organis Untuk Menghasilkan Motif Batik Kontemporer”, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Material kaleng bekas yang digunakan sebagai material alternatif dapat dimanfaatkan sebagai material alternatif dalam proses pembuatan cap batik karena memiliki karakteristik materialnya yang mudah di bentuk untuk menjadi motif organis yang cara pengolahannya di lipit melengkung-lengkung mengikuti visual inspirasi dari batik Hokokai. Selain itu, material kaleng bekas dinilai lebih ramah lingkungan, ekonomis dan mudah untuk didapatkan, karena memanfaatkan kaleng bekas yang sudah tidak terpakai lagi. Penggunaan material pendukung tambahan handle, seperti clay dapat memberikan kemudahan dan efektivitas yang lebih unggul dibanding material handle kayu. Hal tersebut disebabkan oleh sifat clay yang elastis dan mudah dibentuk saat belum dikeringkan, sehingga pada saat clay mengering dapat terbentuk handle yang kokoh dan stabil.

2. Mengembangkan karakteristik cap kaleng kedalam komposisi motif kontemporer dengan mengadaptasi visual inspirasi dari batik Hokokai dengan memfokuskan bentuk-bentuk organis yang ada pada batik Hokokai ke material kaleng bekas yang akan dibuat menjadi cap. Membentuk material kaleng dengan melipit, melengkungkan, dan mengoptimalkan untuk membantuk visual motif organis yang ada di batik Hokokai seperti teratai bunga sakura, bunga mekar, bunga teratai tangkai, kupu-kupu, dan motif parang.

3. Motif organis dari visual inspirasi batik Hokokai yang telah ditetapkan kemudian dikomposisikan sesuai dengan teknik pengkomposisian motif berdasarkan teori yang diterapkan. Terdapat tiga teknik yang diterapkan, yaitu half drop repeat, brick drop repeat, dan full repeat. Ketiga teknik komposisi tersebut diterapkan pada proses pengecapan motif batik kontemporer ke lembaran kain, dalam proses perancangannya dihasilkan lima lembar kain dengan ukuran dan teknik pengkomposisian yang telah disesuaikan secara ukuran cap yang sudah terbentuk sesuai motif organis yang ada pada batik Hokokai. Terbagi menjadi dua ukuran pada kain, dua kain berukuran 200 x 115 cm dan tiga kain berukuran 115 x 115 cm, dipilih menjadi ukuran yang paling sesuai, efisien dan optimal untuk diterapkan pada produk akhir, dengan mempertimbangkan ukuran cap yang sudah disesuaikan, produk pembeding yang ada dipasaran atau target market yang dituju.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Prasetyo, & Singgih. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Alaika Sugih Katresna. (2024). Pemanfaatan Kuas Sebagai Alat Alternatif Pengganti Canting Pada Batik Kontemporer
- Alicia Amaris Trixie. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. Surabaya: Universitas Ciputra.
- Jesslyn Nadia Darmansa, Achmad Haldani, Chandra Tresnadi. (2019). IDENTIFIKASI MINAT GENERASI Z TERHADAP RAGAM HIAS BATIK BELANDA. Institut Teknologi Bandung.
- Kartini, Rodia Syamwil, & Urip Wahyuningsih. (2020), Inovasi Canting Cap Batik (cantik) dari Kaleng Bekas. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Safira Aini & Tiwi Bina Affanti, (2020) Penciptaan Batik Kontemporer Dengan Cap Berbahan Kertas. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sri Puji Astuti & Rani Hastuti, (2017).Identifikasi Persentase Printing, Batik Tulis dan Batik Cap di Blok VIP International Batik Center (IBC) Pekalongan. Pekalongan: Universitas Pekalongan.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). Pengetahuan dasar seni rupa. Badan Penerbit UNM.
- Sutriyanto & Veronika Kristanti PL. (2014). Kajian Visual Batik Hokokai Motif Lereng Bunga dan Kupu. Institut Seni Indonesia Surakarta.